

**HUBUNGAN PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA
PELAJARAN SOSIOLOGI DENGAN PERSEPSI DAN SIKAP KEMULTIKULTURAN SISWA
(Studi Kasus: SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali)**

Ni Wayan Pina Nangraini¹, I Ketut Margi², I Made Sarmita³

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singajara, Indonesia

e-mail : { wayanpina.nangraini@gmail.com¹, ketut.margi@undiksha.ac.id²,
made.sarmita@undiksha.ac.id³ }

Abstrak

Indonesia memiliki masyarakat yang sangat multikultur, sehingga peluang terjadinya konflik sangat besar. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memperbaiki kurikulum yang didalamnya terdapat pengintegrasian pendidikan multikultural. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis hubungan pengintegrasian pendidikan multikultural dengan persepsi siswa, 2) Menganalisis hubungan pengintegrasian pendidikan multikultural dengan sikap kemultikulturalan siswa dan 3) Menganalisis bentuk nyata pengintegrasian pendidikan multikultural di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode mix dan jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi dengan persepsi siswa, 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi dengan sikap kemultikulturalan siswa, 3) Bentuk nyata pengintegrasian pendidikan multikultural di sekolah dilakukandengan pengintegrasian pendidikan multikultural di kelas dan di luar kelas.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Persepsi, Sikap Multikultural.

Abstract

Indonesia has a very multicultural society, so the chances of conflict are huge. The government has made an effort to overcome this problem by improving the curriculum in which there is integration of multicultural education. The objectives of this study are: 1) Describe the relationship of integrating multicultural education with students' perceptions, 2) Describe the relationship of integrating multicultural education with students' multicultural attitudes and 3) Describe the relationship of integrating multicultural education with students' perceptions, 2) tangible forms of integrating multicultural education in schools. The method used in this research is the mix method and the type of data used are primary data and secondary data. The results showed: 1) There was a positive and significant relationship between the integration of multicultural education in sociology subjects with students' perceptions, 2) There was a positive and significant relationship between the integration of multicultural education in sociology subjects with students' multicultural attitude, 3) The real form of integrating multicultural education in schools is done by integrating multicultural education in the classroom and outside the classroom.

Keywords : Multicultural education, Perception, Multicultural ettitude

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultur sehingga pejuang pada zaman kemerdekaan membuat semboyan yakni Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung arti “berbeda-beda namun tetap satu”. Namun kemultikulturalan yang dimiliki sering kali digunakan oleh oknum tertentu untuk kepentingan pribadi sehingga dapat mengakibatkan perpecahan atau konflik yang terjadi di masyarakat. Terdapat beberapa kasus masalah kemultikulturalan masyarakat, seperti kasus pembakaran vihara di Tanjung Balai dan Sumatera Utara (Hadi dkk 2017). Sarmita (2014) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan konflik SARA yaitu kasus sempit antara etnis dayak dan etnis Jawa. Kharima (2017) juga meneliti tentang konflik yang disebabkan isu SARA, calon gubernur (cagub) yang berasal dari kelompok minoritas dan beliau terbentur pada kasus dugaan penistaan agama.

Konflik yang disebabkan oleh kemultikulturalan masyarakat Indonesia bahkan tidak hanya terjadi di masyarakat luas, namun juga terjadi di masyarakat dalam lingkup sempit yaitu sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman multikultural terhadap siswa bahkan seluruh warga sekolahnya. Sangat disayangkan jika konflik SARA ini terjadi di sekolah yang merupakan tempat anak menuntut ilmu, salah satu kasusnya yaitu dikutip dari Tribunnew.com diakses pada tanggal 3 Mei 2018, terbitan 03 Mei 2017 Jakarta, yakni “siswa yang menolak ketua OSIS berbeda agama”.

Pemerintah telah mengambil kebijakan dengan memperbaiki sistem pembelajaran seperti kurikulum yang

menekankan pengintegrasian pendidikan multikultural pada proses pembelajaran di kelas, sehingga guru dapat mengintegrasikan kurikulum tersebut dengan harapan siswa memiliki pemahaman multikultural lebih luas sehingga tidak terjadi konflik SARA, namun mengapa masih terdapat konflik SARA yang terjadi di sekolah, apakah guru belum melakukan pengintegrasian pendidikan multikultural di sekolah secara maksimal? Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Pengintegrasian pendidikan multikultural tidak hanya dilakukan di kelas namun dapat juga dilakukan di luar kelas dengan kegiatan-kegiatan tertentu yang disiapkan sekolah untuk mendukung pengintegrasian tersebut. Peneliti melakukan penelitian terkait hubungan pengintegrasian pendidikan multikultural pada persepsi dan sikap siswa yaitu di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena memiliki siswa yang paling multikultur dibandingkan dengan SMA lain di Singaraja, selain itu sesuai wawancara yang dilakukan, beberapa tahun sebelumnya terdapat siswa mengalami kesulitan beradaptasi karena merasa diri sebagai minoritas. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mendiskripsikan persepsi siswa terhadap pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali. 2) Mendiskripsikan hubungan pengintegrasian pendidikan multikultural terhadap sikap kemultikulturalan siswa di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali. 3) Mendiskripsikan bentuk nyata dari pengintegrasian pendidikan multikultural di SMA

Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu anugerah yang datangnya dari Tuhan (Rahim, 2012). Pendidikan multikultural selalu memberikan kesempatan kepada setiap kebudayaan untuk berekspresi, dalam pendidikan multikultural setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar atau sama. Guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dituntut untuk dapat memberikan contoh sikap multikultural tersebut, seperti saat mengajar di kelas guru memperlakukan semua siswa secara adil dan setara. Terdapat 5 dimensi pendidikan multikultural menurut James Bank (2002) yaitu: 1) Dimensi integrasi isi/materi, 2) Dimensi konstruk pengetahuan, 3) Dimensi pengurangan prasangka, 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil, dan 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah.

Selanjutnya, persepsi secara umum mengandung arti proses memperoleh, menafsirkan, memilih serta pengaturan informasi yang didapatkan melalui alat indra. Persepsi mengandung suatu proses dalam diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita memahami orang lain (Sarlito W. Sarwono, 2014). Terdapat beberapa teori persepsi yaitu teori atribusi dan teori inferensi. Terdapat 3 dimensi persepsi yaitu: evaluasi, potensi, dan aktivitas.

Selanjutnya, sikap multikultural merupakan suatu pemikiran (kognitif) dan tindakan seseorang dalam memandang perbedaan dengan kesederajatan. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan bahwa

manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi, karena untuk menjadi, manusia membutuhkan sesamanya (Palpahan, 2017). Butet, dkk (2018) menjelaskan bahwa terdapat indikator sikap multikultural yaitu: 1) Apresiasi pluralis budaya, 2) Hakekat manusia dan HAM, dan 3) Pengembangan keterampilan sosial.

Pengintegrasian pendidikan multikultural memiliki hubungan dengan persepsi kemultikultural siswa. Semakin dilakukannya pengintegrasian pendidikan multikultural dengan baik, maka persepsi siswa akan kemultikultural semakin meningkat. Persepsi mengandung suatu proses dalam diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita memahami orang lain, dengan dilakukan pengintegrasian pendidikan multikultural maka siswa akan meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap kemultikultural dan akan mempengaruhi persepsinya (Sarlito W. Sarwono, 2014).

Pengintegrasian pendidikan multikultural memiliki hubungan terhadap sikap kemultikultural siswa. Semakin dilakukannya pengintegrasian pendidikan multikultural dengan baik, maka sikap kemultikultural siswa akan meningkat. Pendidikan multikultural di sekolah juga harus dilakukan secara komprehensif, dengan didukung oleh kurikulum yang di dalamnya terdapat muatan pengembangan karakter serta pendidikan multikultural, dengan demikian akan memperbesar kemungkinan siswa memiliki persepsi kemultikultural (Rosyada, 2014). Dari uraian di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata

pelajaran sosiologi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap persepsi kemultikultural siswa.

H₁ : Pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap sikap kemultikultural siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode mix (kuantitatif dan kualitatif). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder. Data primer didapatkan melalui penyebaran kuesioner, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi dan beberapa siswa serta observasi di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Bali, sedangkan data sekuder berupa data siswa maupun sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data diperoleh maka peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan data tersebut. Penelitian ini adalah peneitian studi populasi dengan mengambil semua populasi sebagai sampel penelitian dengan jumlah 110 siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menganalisis mengenai hubungan pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran

sosiologi dengan persepsi dan sikap kemultikultural siswa serta bentuk nyata pegintegrasian pendidikan multikultural di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji Kualitas Instrumen,
 - a. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat yang digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur. Item setiap pernyataan dinyatakan valid jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dengan toleransi taraf kesalahan 5%. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, terdapat 7 item yang nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan dihapus. Item yang dihapus yaitu item nomor 2, 12, 13, 17, 25, 32, dan 35 karena tidak valid.
 - b. Uji reliabilitas Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kuesioner bertujuan untuk mengetahui kuesioner yang digunakan tersebut *reliable* atau tidak. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika responden dalam menjawab pernyataan atau pernyataan secara koniten dari waktu kewaktu. Varabel dikatakan *reliable* jika nilai dari *Cronbach' Alpha* $> 0,60$.

Tabel 1

Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach' Alpha</i>	N of item
0,882	36

2. Uji Persyaratan Analisis
- a. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak, uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Kriteria pengujian normalitas data menggunakan probabilitas berdistribusi normal jika nilai signifikan $\geq 0,05$ dan sebaliknya, data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikan $\leq 0,05$.

Tabel 2
 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	N	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pengintegrasian dan Sikap	110	0,077
Pengintegrasian dan Persepsi	110	0,200

sumber: Data Diolah Dari Hasil Kuesioner (disebarkan pada 18 Maret 2020)

- b. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. taraf signifikansi atau tidak dari *linierity* dengan menggunakan kriteria pengujian yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan non linier dan sebaliknya, jika signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan linier (Ramzani, 2015).

Tabel 3
 Uji Linearitas

<i>Linearity</i>	Sig.
Pengintegrasian dan Persepsi	0,000
Pengintegrasian dan Sikap	0,000

sumber: Data Diolah Dari Hasil Kuesioner (disebarkan pada 18 Maret 2020)

3. Uji Hipotesis
 - a. Uji korelasi sederhana yaitu korelasi yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen Ramzani (2015).
 - b. Uji signifikan korelasi sederhana dilakukan bertujuan mengetahui apakah hasil perhitungan korelasi sederhana signifikan atau tidak signifikan. kriteria dari pengujian signifikan korelasi sederhana yaitu jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima.
4. Pengecekan Keabsahan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum terkait penyebaran data yang telah dilakukan di lapangan. Sebelum peneliti menyebarkan instrumen ke tempat penelitian, kuesioner tersebut diujikan terlebih dahulu di salah satu SMA yang ada di Singaraja yaitu SMAN 4 Singaraja. Setelah kuesioner disebarkan, selanjutnya dilakukan beberapa uji yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner tersebut terdiri dari 36 item, setelah diuji terdapat 7 item yang tidak. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* di SMA Laboratorium Undiksha khususnya pada siswa jurusan Ilmu Sosial kelas X, XI, dan XII dengan jumlah populasi yaitu 110 siswa. Selain melakukan penyebaran kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sosiologi di SMA Laboratorium Undiksha terkait pengintegrasian pendidikan multikultural yang telah dilakukan

Ketika melakukan penelitian maka pengecekan keabsahan data adalah suatu keharusan. Pengecekan keaslian data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi data. Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa triangulasi data merupakan penggabungan beberapa teknik seperti teknik sumber data dan teknik pengumpulan sumber data yang telah dilakukan. Sedangkan pengecekan keabsahan data pada penelitian kuantitatif dilakukan dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi, dan uji hipotesis.

wawancara dilakukan dengan bantuan media berupa alat buku, dan pedoman. Data dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu pengintegrasian, persepsi dan sikap.

1. Pengintegrasian : variabel pengintegrasian memiliki tiga indikator yaitu Pengintegrasian pendidikan multikultural dalam kegiatan pendahuluan, Pengintegrasian pendidikan multikultural dalam kegiatan inti, dan Pengintegrasian pendidikan multikultural dalam kegiatan penutup.
2. Persepsi : variabel persepsi memiliki tiga indikator yaitu evaluasi, potensi, dan aktivitas.
3. Sikap : variabel sikap memiliki tiga indikator yaitu apresiasi pluralis budaya, hakekat manusia dan HAM, dan pengembangan keterampilan sosial. Hasil penyebaran uji statistic deskriptif dari penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengintegrasian, Persepsi, dan Sikap

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengintegrasian	110	43	60	52.79	4.348
Persepsi	110	24	40	35.56	3.460
Sikap	110	23	45	39.37	3.988

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Kuesioner (disebarkan pada 18 Maret 2020).

4.1.1 Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi Sederhana

Korelasi sederhana yaitu korelasi yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel

independen dan variabel dependen Ramzani (2015). Sebelum melakukan uji korelasi sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas.

Tabel
 Hasil Uji Korelasi Pengintegrasian dan Persepsi

<i>Correlations</i>			
		Integrasi	Persepsi
Integrasi	Pearson Correlation	1	.648**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	110	110
Persepsi	Pearson Correlation	.648**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Kuesioner (disebarkan pada 18 Maret 2020)

Tabel 7
 Hasil Uji Korelasi Sederhana Pegintegrasian dan Sikap

<i>Correlations</i>			
		Integrasi	Sikap
Integrasi	Pearson Correlation	1	.607**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	110	110
Sikap	Pearson Correlation	.607**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Kuesioner (disebarkan pada 18 Maret 2020).

Jika dilihat pada tabel 6 dan tabel 7, hubungan antara variable bebas dan variable terikat yaitu kuat dan memiliki hubungan yang positif.

2. Uji Signifikan Korelasi Sederhana

Pengujian signifikansi dilakukan bertujuan mengetahui apakah hasil perhitungan korelasi sederhana signifikan atau tidak signifikan. Kriteria dari pengujian signifikan korelasi sederhana yaitu jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dengan pengujian menggunakan uji dua sisi (two tailed). Jika dilihat pada table 6 dan table 7, uji signifikan antara variable bebas dan variable terikat memiliki $\text{sig} < 0,05$ yang berarti H_1 **diterima** dan H_0 ditolak.

4.1.2 Bentuk Nyata Pengintegrasian Pendidikan Multikultural di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru sosiologi dan siswa SMA Laboratorium Undiksha terdapat beberapa cara dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural di sekolah yaitu:

1. Pengintegrasian pendidikan multikultural di dalam kelas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan membuat RPP yang di dalamnya terdapat kegiatan pembuka, inti, dan penutup.
2. Pengintegrasian pendidikan multikultural di luar kelas yang dilakukan dengan menyediakan bimbingan konseling, ekstrakurikuler, ucapan selamat

hari raya agama, dan lomba-lomba di sekolah yang dapat mempererat rasa kebersamaan siswa.

PEMBAHASAN

4.2.1 Hubungan Pengintegrasian Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Laboratorium Undiksha dengan Persepsi Kemultikulturalan Siswa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 4.5, dimana hasil uji korelasi sederhana yaitu 0,648 yang dikategorikan memiliki hubungan kuat yaitu berada diantara rentang 0,600-0,700. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan **positif** antara pengintegrasian dengan persepsi siswa. Pada uji signifikan korelasi sederhana, hasil yang diperoleh dari integrasi dan persepsi yaitu dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa pengintegrasian pendidikan multikultural memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi kemultikulturalan siswa. Persepsi seseorang terhadap suatu hal tergantung kepada pengetahuan yang dimilikinya yang didapatkan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Seperti konsep dasar teori atribusi, bahwa setiap orang mempersepsikan sifat sesuai situasi-situasi yang dihadapinya di lingkungan sekitar (Listyana dan Hartono, 2015). Seperti yang dijelaskan oleh Rosyada (2014) bahwa pendidikan multikultural di sekolah harus dilakukan secara komprehensif, dengan didukung oleh kurikulum yang di dalamnya terdapat muatan pengembangan karakter serta pendidikan multikultural, sehingga pendidikan multikultural tersebut dapat terealisasi sesuai harapan. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh

Septia Ningsih (2017), hasil penelitiannya menunjukkan persentase peran guru dan penanaman nilai-nilai multikultural sebanyak 55% menyatakan kategori cukup berperan. Hal tersebut dapat terjadi karena ditunjang oleh kurikulum dan proses pembelajaran yang dilakukan dengan baik.

4.2.1 Hubungan Pengintegrasian Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Laboratorium Undiksha dengan Sikap Kemultikulturalan Siswa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 4.6, dimana hasil uji korelasi sederhana yaitu 0,607 yang dikategorikan memiliki hubungan kuat yaitu berada diantara rentang 0,600-0,700. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan **positif** antara pengintegrasian dengan sikap siswa. Pada uji signifikan korelasi sederhana, hasil yang diperoleh dari integrasi dan sikap yaitu dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa pengintegrasian pendidikan multikultural memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap kemultikulturalan siswa. Jika dilihat dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah terutama guru telah melakukan pengintegrasian pendidikan multikultural pada saat proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum serta perencanaan pembelajaran. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Afifah (2017), bahwa paa dasarnya unsur utama dalam pengintegrasian pendidikan multikultural adalah penempatan posisi siswa sebagai subjek yang bersifat sejajar. Sikap seseorang tentu saja dipengaruhi oleh seberapa luas pengetahuan yang ia miliki. Palpahan (2017) menyatakan bahwa salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah

mahluk yang selalu menjadi, karena untuk menjadi, manusia membutuhkan sesamanya, jika siswa memiliki wawasan multikultural yang memadai maka siswa akan memahami hal tersebut.

4.1.2 Bentuk Nyata Pengintegrasian Pendidikan Multikultural di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali.

Bentuk nyata pengintegrasian pendidikan multikultural di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali dilakukan dengan 2 cara yaitu pengintegrasian di dalam kelas dan pengintegrasian di luar kelas.

1. Pengintegrasian Pendidikan Multikultural di kelas.

Abad ke 21 seorang guru harus memiliki 4 (empat) jenis keterampilan, salah satunya adalah keterampilan pedagogis. Keterampilan ini diimplementasikan dalam berbagai macam cara, salah satunya adalah penyusunan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali. Terdapat tiga langkah dalam RPP yaitu: 1) Kegiatan Pendahuluan diawali dengan berdoa sesuai agama masing-masing sebagai wujud bersyukur dan saling menghargai, selanjutnya mengecek kehadiran siswa dengan merangsang rasa peduli siswa terhadap teman-teman yang ada di kelas, setelah itu dilanjutkan dengan membentuk kelompok belajar, sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru sosiologi pembagian kelompok dilakukan sesuai keinginan siswa. Pembentukan kelompok akan lebih baik jika dilakukan secara acak antara laki-laki dan perempuan, antara agama, antara etnis, maupun budaya siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Mahmudi (2006)

bahwa pada prinsipnya untuk membentuk kelompok di kelas yang siswanya heterogen harus dilakukan dengan membagi siswa yang berbeda sikap pendiam dengan siswa yang mudah berkomunikasi, siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa rendah diri, selain itu juga mempertimbangkan gender, dan etnis. Pernyataan tersebut didukung oleh Hanum (2009) bahwa pembentukan setiap kelompok di kelas terdiri siswa yang berbeda latar belakang sehingga mereka belajar kekurangan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing. 2) Kegiatan Inti diawali dengan literasi yang dilakukan oleh siswa agar siswa paham dengan materi yang akan disampaikan, setelah itu guru akan menjelaskan materi yang diajarkan dengan menyelipkan pendidikan multikultural, selanjutnya akan dilakukan kegiatan kerja sama siswa dalam menyelesaikan masalah dari pemikiran dan pendapat yang berbeda-beda yang mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan mencari solusinya, setelah itu dilanjutkan dengan presentasi yang membangun sikap tanggung jawab siswa. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harsanto (2007) bahwa pembelajaran dengan pembentukan kelompok dapat menumbuhkan kerja sama, percaya diri, dan kekompakan dari siswa. Seperti penelitian oleh Faiqoh (2016) bahwa untuk meningkatkan rasa saling menghargai, diperlukan metode pembelajaran yang tepat salah satunya pembentukan kelompok saat proses pembelajaran. 3) Kegiatan Penutupan diawali dengan guru memberi penilaian kepada siswa, memberi tugas kepada siswa dan pembelajaran diakhiri dengan

doa bersama sesuai agama masing-masing.

2. Pengintegrasian Pendidikan Multikultural di luar kelas dilakukan dengan beberapa cara: 1) menyediakan bimbingan konseling (BK) yang dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural. Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandansari (2007) bahwa melalui bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa, terdapat perubahan pada diri siswa yaitu mulai berani mengemukakan pendapat/ide, mulai bersikap terbuka terhadap lingkungannya, semakin akrab dengan siswa lain, dan memperoleh keterampilan sosial melalui pembinaan. 2) ekstrakurikuler yang disediakan dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk ikut serta dengan tujuan siswa dapat mengenal lebih banyak teman dan mendapatkan pengalaman baru serta dapat menumbuhkan kebersamaan dalam diri siswa. Sejalan dengan yang jelaskan oleh Gerungan (2004) bahwa situasi kebersamaan merupakan sekumpulan orang yang awalnya belum saling mengenal dan bertemu pada satu kegiatan yang menuntut mereka untuk terus berinteraksi dan memiliki rasa untuk saling mendukung. 3) ucapan selamat hari raya agama dilakukan oleh sekolah dengan membuat ucapan selata di media sosial salah satunya *facebook*, selain itu ucapan selamat hari raya wajib dilakukan guru dan mengajak semua siswa untuk melakukan hal tersebut sehingga terbiasa menghargai teman-teman mereka saat merayakan hari raya agama. 4) lomba-lomba sekolah dilakukan

pada hari-hari tertentu, seperti ulang tahun sekolah dengan mengadakan acara jalan santai, lomba akademik dan non akademik, hari raya saraswati dengan membuat kegiatan lomba membuat *pajekan* yang melibatkan semua siswa, dan hari bahasa yang membuat lomba-lomba. Lomba dibuat dengan tujuan memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung siswa untuk mengikuti sekaligus memenangkan lomba-lomba antar kelas tersebut. Sejalan dengan yang jelaskan oleh Gerungan (2004) bahwa situasi kebersamaan merupakan sekumpulan orang yang awalnya belum saling mengenal dan bertemu pada satu kegiatan yang menuntut mereka untuk terus berinteraksi dan memiliki rasa untuk saling mendukung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat dibuat simpulan dalam penelitian ini. Adapun simpulan dalam penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi dengan persepsi kemultikulturalan siswa. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi dengan sikap kemultikulturalan siswa. Bentuk nyata pengintegrasian pendidikan multikultural dilakukan dengan 2 cara yaitu pengintegrasian di kelas dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kegiatan Pendahuluan, Inti, dan Penutupan). Pengintegrasian pendidikan multikultural di luar kelas dengan cara menyediakan bimbingan konseling (BK), ekstrakurikuler, ucapan selamat hari raya agama, dan lomba-lomba sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu bagi sekolah dirapkan dapat lebih meningkatkan pengintegrasian pendidikan multikultural melalui kegiatan-kegiatan yang lebih mengkhhusus dan melibatkan semua siswa agar dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan multikultural, selain itu untuk penggunaan baju adat bali sebaiknya bagi yang berasal dari daerah selain Bali diberi kesempatan untuk menggunakan baju adat meraka, jadi selain melestarikan adat bali sekaligus dapat melestarikan budaya seluruh daerah yang ada di Indonesia. budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada saya sehingga artikel ini dapat saya kerjakan dengan baik, begitu pula saya ucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan yang telah membantu dan mendukung saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. 2017. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya di SD/MI". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 1 Nomor 01 (hal.24-44).
- Bank, A James. 2002. "An Introduction to Multicultural Education". Boston: A Pearson Education Company.
- Butet, S., Djoko, Saryono., & Taufik Dermawan. 2018. "Konstruksi Pengetahuan Multikultural dalam Buku Tematik Terpadu untuk SD/MI kelas IV". *Jurnal Pendidikan*. Volume 3, Nomor 3 (hal. 334-339).

- Faiqoh, A. 2016. "Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran PPKn Tema Ekosistem Kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gerungan, W.A. 2004. "Psikologi Sosial". Bandung : PT. Rafika Aditama
- Hadi, D. W., dkk. 2017. "Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan Faktor-Faktornya". Diterbitkan oleh PDSPK Kemdikbud RI.
- Hanum, Farida. 2009."Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembangun Karakter Bangsa (dalam Persektif Sosiologi Pendidikan). *Seminar Regional Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kharisma, T. 2017. "Konflik SARA pada Pilkada DKI Jakarta di Grup Whatsapp dengan Anggota Multikultural. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 20 No. 2 (hal.107-120).
- Listya, R., Hartono Yudi. 2015. "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*. Vol 5 No 1 (hal.118-137).
- Mahmudi, Ali. 2006."Pembelajaran Kolaboratif". *Jurnal Seminar Nasional MIPA*.
- Ningsih, S. 2018. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik SMA N 1 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018". *Sripsi Universitas Lampung tidak diterbitkan*.
- Pakpahan, D. R. 2017. "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat pada Bank Syariah di Wilayah Kelurahan Sei Sikambang D". *jurnal diterbitkan oleh At-Tawassuth*. Volume 3, Nomor.3 (hal. 345 – 367).
- Gunungpati Kota Semarang". *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo tidak diterbitkan*.
- Pandansari, R.2007. "Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Upaya Mengembangkan Sikap Prosocial pada Siswa Kelas X SMA Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007". *Skripsi UNNES tidak diterbitkan*
- Harsanto, R. 2007."Pengelolaan Kelas yang Dinamis". Yogyakarta: Konisius.
- Rahim, Rahmawaty. 2012. "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas". *Jurnal Analisis*. Volume 12, Nomor 1 (hal.161-182).
- Rosyada, Dede.2014." Pendidikan Multikultural Di IndonesiaSebuah Pandangan Konsepsional". *Jurnal Sosio Didaktika*. Vol. 1, No (hal.2-12).
- Ramzani, E. 2015. "Hubungan Pengalaman Praktik Kerja Industri dengan Minat Siswa dalam Berwirausaha di SMK Muhammadiyah Prambanan. *Skripsi Universitas Yogyakarta tidak diterbitkan*.
- Sarmita, I Made. Potensi Konflik di Daerah Tujuan Transmigrasi (Kasus Sampit dan Mesuji). *Jurnal Media Komunikasi Geografi*. Vol. 15 Nomor 1 (hal.45-59).
- Sarwono, Sarlito W. 2014. "Pengantar Psikologi Umum". Jakarta: Rajawaki Press.
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfa
- Haryadi, M. 2017. "Benih-benih Intoleransi di Sekolah: Siswa Tolak Ketua OSIS yang Beda Agama". *Tribunnews.com*. <http://www.tribunnews.com/nas>

e-Journal *Pendidikan Sosiologi* Universitas Pendidikan Ganesha
Jurusan *Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* (Volume 2, Nomor 2, Tahun 2020)
[ional/2017/05/03/benih-benih-i
ntoleransi-di-sekolah
siswa-tolak-ketua-osis-yang-be
da-agama](#). (diakses tanggal 5
Mei 2019).